

# HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* SISWA KELAS III SD N KARANGTENGAH BARU

Mela Selfia<sup>1</sup>, Ag. Sri Purnami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: mela\_selfia@yahoo.co.id<sup>1</sup>

**Abstract:** This study aims to describe the increase in activity and mathematics study result of third grade students of Karangtengah Baru State Elementary School with *Realistic Mathematic Education* (RME). The type of this research is Classroom Action Research (CAR). The study was conducted in two cycles. Data collection techniques used observation, tests, and documentation. The research instrument used validity, difficulty, difference, and reliability testing. The technique of analyzing student activeness data by calculating the average percentage of student activity, while for the learning outcomes test is done by calculating the class average value and calculating the percentage of classical completeness. The results of the study showed that after applying the RME, student activity and learning outcomes increased. This can be shown in the increase in the final results of each cycle, in the pre cycle the average percentage of class activity is only 60%, in the first cycle the average percentage of class activity has increased 69.30%, and in the second cycle increase to 80.16%. The percentage increase in student learning outcomes from pre-action was 50.00%, increased in the first cycle was 62.50%, and in the second cycle was 87.50%. The results of this research are input so that third grade students of Karangtengah Baru State Elementary School can apply *RME* as one of the more alternative learning alternatives.

**Keywords:** RME, active learning, dan learning outcomes

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan dapat memajukan daya pikir manusia. Pendidikan matematika diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berfikir secara logis, rasional, kritis, teliti, cermat, efektif, dan efisien. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Namun pada kenyatannya, dalam pembelajaran matematika di SD N Karangtengah Baru masih banyak sekali hambatan atau kesulitan-kesulitan yang terjadi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018, kesulitan atau hambatan-hambatan tersebut yaitu minat belajar siswa yang rendah karena mereka beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Hal ini

disebabkan oleh penyajian materi yang kurang menarik dan membosankan, akibatnya banyak siswa yang kurang menguasai konsep-konsep dasar matematika dan tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika. Proses pembelajaran hanya berpusat pada guru, hal ini terlihat dari penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan kurangnya penggunaan media saat proses pembelajaran. Siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran matematika, hal ini terbukti dari kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, siswa tidak mau memperhatikan, cenderung diam dan tidak mau mengeluarkan pendapatnya. Selain itu hasil belajar matematika masih rendah, hal ini terbukti dari kurang lebih 50% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pembelajaran matematika agar tidak cepat dilupakan haruslah pembelajaran dilakukan dengan lebih bermakna sesuai pengalaman dan pengetahuan yang

dimiliki siswa, Umi Wuryanti (2009:2). Agar siswa lebih mampu memahami dan menguasai materi dengan baik, maka pembelajaran dikelas perlu diubah menjadi pembelajaran yang aktif. Salah satu cara mengaktifkan belajar siswa adalah dengan memberikan berbagai pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu diterapkan sebuah pendekatan yang mampu membuat siswa terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2013:205), bahwa *Realistic Mathematic Education* adalah salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, di mana aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar *real* (nyata). Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan siswa untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep matematika berdasarkan pengalaman nyata atau hal-hal yang dapat dibayangkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, siswa akan merasa tertarik dalam belajar matematika dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* alternatif pendekatan yang dapat digunakan

untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika. Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Menurut Ani Setiani & Donni Juni P (2015:64), belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar mengajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009 : 45), keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif, atau dapat dinyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Berkaitan dengan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia yang belajar aktif dan selalu ingin tahu. Faktor yang sangat mempengaruhi keaktifan belajar siswa selain hal di atas menurut Agus Suprijono (2010:38) adalah faktor guru, keluarga, dan motivasi masing-masing individu. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa mencakup faktor dalam yaitu motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor luar yang mencakup keluarga, guru, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah adanya keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan indikator keaktifan belajar siswa adalah adanya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, menjawab atau mengajukan pertanyaan yang diberikan guru, mengeluarkan pendapatnya, dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, diskusi dengan teman, dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa

sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Menurut Nana Sudjana (2009:3), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar yang dicapai siswa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu factor intern yang berasal dari siswa tersebut, dan factor ekstern. Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

Ahmad Susanto (2013:5), berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang elatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan konstruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Supardi (2015:2), berpendapat bahwa hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku meliputi kebiasaan, sikap dan penghargaan. Senada dengan hal tersebut, Euis Karwati & Donni Juni P (2014 : 216) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran ang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pegetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Ahmad Susanto (2013:12) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : 1) Kecerdasan, 2) Minat dan perhatian, 3) Motivasi belajar, 4) Ketekunan, 5)

Sikap, 6) Kebiasaan belajar, 7) kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pegetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu. Indikator hasil belajar siswa adalah adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Menurut Ariyadi wijaya (2011: 20), *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika di Belanda. Kata "Realistik" sering disalah artikan sebagai "Real-World" yaitu dunia nyata. Banyak pihak yang menganggap bahwa *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang harus selalu menggunakan masalah sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, Mohammad Syarif Sumantri (2015:108) mengemukakan bahwa teori pendekatan realistik pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal dengan mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Maksud dari realita yaitu hal-hal yang nyata atau konkret yang dapat diamati atau dipahami siswa melalui membayangkan.

Ahmad Susanto (2013: 205) berpendapat bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa, di mana aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari siswa ke pengalaman belajar *real* (nyata). Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan RME harus dikaitkan dengan kehidupan nyata dan menjadikan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan RME di kelas menurut Mohammad Syarif Sumantri

(2015: 110) sebagai berikut. 1) Memperkenalkan masalah, 2) Siswa mengidentifikasi permasalahan yang dialami, 3) Siswa membuat model sendiri berdasarkan pengalaman sebelumnya atau mendiskusikan bersama dengan teman sekelompok, 4) Siswa membuat cara-cara pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Hopkins, dimana alur pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan Tindakan; 3) Observasi; 4) Refleksi. Penelitian dilakukan di SD N Karangtengah Baru pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas SD N Karangtengah Baru yang berjumlah 16 siswa. Objek penelitiannya adalah keaktifan dan hasil belajar matematikamelalui Realistic Mathematic Education (RME). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan uji reliabilitas. Teknik analisis data keaktifan dilakukan dengan menghitung persentase rata-rata keaktifan kelas, sedangkan untuk tes hasil belajar dilakukan dengan menghitung

nilai rata-rata kelas dan menghitung persentase ketuntasan klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD N Karangtengah Baru untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pendekatan RME. Tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data diambil berdasarkan hasil observasi dan soal evaluasi. Observasi dilakukan setiap pertemuan dan evaluasi dilakukan di setiap akhir siklus. Data-data yang dihasilkan kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setiap siklusnya.

Hasil penelitian di kelas III SD N Karangtengah Baru menunjukkan pada pra tindakan, keaktifan siswa baru mencapai kriteria rendah. Pada siklus I persentase keaktifan meningkat tapi masih dalam kategori sedang. Peningkatan keaktifan belajar siswa meningkat setelah guru menerapkan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika. Pendekatan ini mampu membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Perbandingan pencapaian keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan rata-rata persentase keaktifan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II

	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata pesentasekelas	60%	69,30%	80,16%
Peningkatan Persentase		9,3%	10,86%

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan RME dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas III SD N Karangtengah Baru. Pada pratindakan rata-rata persentase keaktifan siswa yaitu 60%, pada siklus I menjadi 69,30%, dan pada siklus II 80,16%. Peningkatan antara siklus I dengan siklus II yaitu sebesar 10,86%.

Persentase keaktifan pada siklus II sudah berada dalam kriteria tinggi. Peningkatan keaktifan siswa pada siklus II terjadi karena adanya perbaikan dan refleksi siklus I. Peningkatan rata-rata keaktifan siswa dalam pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Diagram 1 berikut.

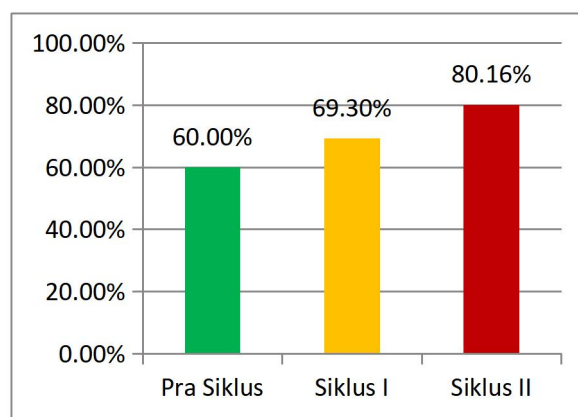


Diagram 1. Perbandingan Persentase Keaktifan Siswa pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Diagram 1 telah menunjukkan pencapaian keaktifan siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pencapaian persentase keaktifan siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, pada pra tindakan sebesar 60%, pada siklus I 69,30%, dan pada siklus II mencapai 80,16%.

Peningkatan keaktifan siswa yang diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa terbukti pada pra tindakan rata-rata hasil belajar siswa masih sangat rendah yaitu 60,47, sementara itu siswa yang memenuhi KKM hanya 8 siswa dan yang lainnya belum memenuhi KKM. Kegiatan pra tindakan guru belum menggunakan model atau pendekatan yang bervariasi dan guru masih terlihat mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan lamban dalam berfikir, siswa lebih memilih bermain sendiri dan kurang memperhatikan

pelajaran bahkan ada yang tiduran saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Hasil belajar matematika pada siklus I mengalami peningkatan dari pra tindakan. Pada saat pra tindakan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60,47 dan pada siklus I menjadi 65,81. Siswa yang memenuhi KKM juga meningkat menjadi 10 siswa. Sementara itu masih ada 6 siswa yang nilainya masih dibawah KKM. Pada siklus II rata-rata siswa meningkat menjadi 80,31. Perbandingan pencapaian hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perbandingan Pencapaian Hasil Belajar Siswa pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

	Pra tindakan	Siklus I	Siklus II
Skor Total	967,50	1052,94	1285
Rata – rata	60,47	65,81	80,31
Persentase ketuntasan	50,00%	62,50%	87,50%

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan tindakan rata-rata hasil belajar siswa yaitu 60,47, pada siklus I menjadi 65,81, dan pada siklus II mencapai 80,31.

Pendekatan RME adalah suatu pendekatan pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk aktif dan bertanggung jawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara kelompok maupun individu. Hal ini dilakukan agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan konsep-konsep matematika

berdasarkan pengalaman nyata atau hal-hal yang dapat dibayangkan oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika. Dengan demikian, siswa akan merasa tertarik dalam belajar matematika dan akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya ketertarikan dalam belajar matematika pada akhirnya akan membuat siswa senang dan tidak cepat bosan dalam belajar matematika. Peningkatan persentase hasil belajar siswa dalam pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram 2 berikut.

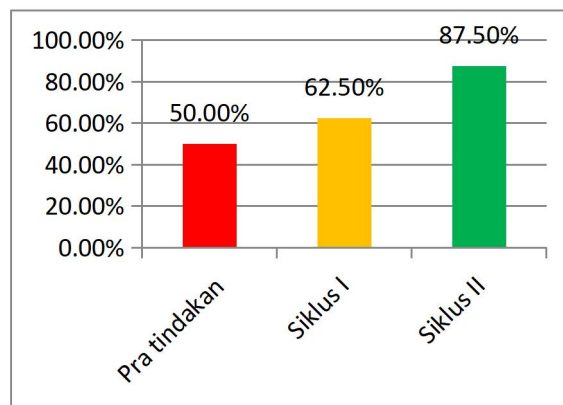


Diagram 2. Perbandingan persentase hasil belajar siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II

Diagram 2 telah menunjukkan persentase pencapaian hasil belajar siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Pencapaian persentase hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, pada pra tindakan sebesar 50,00%, pada siklus I 62,50%, dan pada siklus II mencapai 87,50%.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan matematika realistik mendukung tercapainya hasil belajar siswa yang optimal. Tercapainya hasil belajar siswa dengan pendekatan RME juga dapat terlihat pada jurnal penelitian yang disusun oleh Mashudi (2016), jurnal yang disusun oleh Rohimatul Azizah (2015), dan jurnal penelitian yang disusun oleh Ratih Purnamasari (2015). Pada pembelajaran matematika realistik penggunaan konteks nyata (masalah kontekstual) merupakan titik tolak dalam belajar matematika. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau pembelajaran menggunakan masalah realistik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan matematika jika ditinjau dari posisi matematika dalam lingkungan sosial yakni sebagai tujuan praktis (*practical goal*). Tujuan praktis berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Ariyadi Wijaya, 2011:7).

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas III SD N Karangtengah Baru melalui penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education*(RME) mengalami peningkatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelilyian melalui Pendidikan Matematika Realistik Indonesia pada siswa kelas III SD N Karangtengah Baru, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran matematika melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SD N Karangtengah Baru tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dapat ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata persentase keaktifan siswa hanya 60%, pada siklus I rata-rata persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 69,30%, dan pada siklus II menjadi 80,16%
2. Proses pembelajaran matematika melalui pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD N Karangtengah Baru tahun ajaran 2018/2019. Hal ini dapat ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,49, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menjadi 65,81, dan pada siklus II menjadi 80,31. Persentase kenaikan hasil belajar siswa dari pra tindakan yaitu sebesar 50,00%, meningkat pada siklus I menjadi 62,50%, dan pada siklus II menjadi 87,5%.

## SARAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengelola pembelajaran. Pendekatan RME

perlu diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dengan RME dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

2. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya perencanaan penggunaan RME direncanakan dan disusun secara matang, sehingga hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rieneka Cipta.
- Karwati, Euis & Priansa, Donni Juni. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyani, Ani & Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supardi. 2015. *Penilaian Authentik : Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (konsep dan aplikasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana.
- Wijaya, Ariyadi. 2011. *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wuryanti, Umi. 2009. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menentukan Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Faktor Persekutuan Terkecil pada Siswa Kelas III SD Sodo Melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UNY.